



Yulius Candra Kasiwali¹
 Yohanes Hans Monteiro²
 Maria Mingkol³

MAKNA EKARISTI DI BALIK RITUS BELO TEKAN PADA MASYARAKAT DUNGAN TANA AI

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk (1) memahami ritus *Belo Tekan* pada Masyarakat Dungan Tana Ai, (2) mengetahui makna ekaristi, (3) mengetahui makna Ekaristi di balik ritus *Belo Tekan* pada Masyarakat Dungan Tana Ai. Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif-kuantitatif. Objek yang diteliti adalah makna Ekaristi di balik ritus *Belo Tekan* pada masyarakat Dungan Tana Ai. Wujud data dalam penelitian ini berupa sumber data primer dan skunder dari hasil wawancara dengan para pemangku adat, tokoh masyarakat, dan masyarakat Dungan. Penulis juga menggunakan buku-buku referensi yang berhubungan dengan ritus *Belo Tekan*. Berdasarkan analisis atas data yang dikumpulkan, maka diperoleh hasil bahwa ritus *Belo Tekan* sesungguhnya memiliki makna Ekaristi sebagaimana dikonsepsikan dalam ajaran Gereja Katolik. Makna Ekaristi di balik ritus *Belo Tekan* dapat dicermati dengan melihat ekaristi sebagai perayaan persatuan, erkaristi sebagai perayaan kehidupan, ekaristi sebagai perayaan kenangan, syukur dan permohonan. Paralelasi dan perbandingan antara unsur-unsur dalam ritus *Belo Tekan* dan makna ekaristi akan menghantar umat beriman pada titik temu di manaterdapat persamaan yang jelas antara keduanya. Sejak masuknya Gereja Katolik di Dungan, pemahaman masyarakat tentang *Belo Tekan* perlahan-lahan diubah. Gereja melaluissejumlah pendekatan pastoral mengajak umat untuk meningkatkan iman dengan melihat makna terdalam di balik ritus *Belo Tekan*. Dengan demikian, ritus *Belo Tekan* mengantariman masyarakat Dungan untuk melihat nilai persatuan, kehidupan, kenangan, syukur dan permohonan. Oleh karena itu, ritus *Belo Tekan* patut mendapat perhatian serius dari seluruh masyarakat Dungan dan Gereja agar mampu membawa pemahaman yang tepat bagi umat dalam pengembanganimannya kepada Wujud Tertinggi (Tuhan).

Kata Kunci: Ekaristis, Ritus Belo Tekan, Masyarakat Dungan.

Abstract

This study aims to (1) understand the *Belo Tekan* rites in the Dungan Tana Ai Society, (2) find out the Eucharist meaning, (3) find out the eucharist meaning behind the *Belo Tekan* rites in the Dungan Tana Ai Society. The method used in this research is descriptive qualitative-quantitative. The object under study is the eucharist meaning behind the *Belo Tekan* rite in the Dungan Tana Ai community. The form of data in this study is in the form of primary and secondary data sources from interviews with traditional stakeholders, community leaders, and the Dungan community. The author also uses reference books related to the *Belo Tekan* rites. Based on the analysis of the data collected, the result is that the *Belo Tekan* rite actually has an eucharist meaning as conceptualized in the teachings of the Catholic Church. The eucharist meaning behind the *Belo Tekan* rite can be understood by looking at the Eucharist as a celebration of unity, the Eucharist as a celebration of life, the Eucharist as a celebration of memory, thanksgiving and supplication. The parallelization and comparison between the elements in the *Belo Tekan* rites and the meaning of Catholic Eucharist will bring believers to a meeting point where there are clear parallels between the two. Since the arrival of the Catholic Church in Dungan, people's understanding of *Belo Tekan* has slowly changed. The church, through a number of pastoral approaches, invites people to increase their faith by looking at the deepest meaning behind the *Belo Tekan* rites. Thus, the *Belo Tekan* rite ushers in the faith of the

^{1,2,3}Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero
 email: candrakasiwali4@gmail.com

Dungan people to see the value of unity, life, memory, gratitude, and supplication. Therefore, the *Belo Tekan* rite deserves serious attention from the entire Dungan community and the Church so that it is able to bring proper understanding to the people in developing their faith in the Highest Being (God).

Keywords: Eucharist, Belo Tekan Rite, Dungan Society

PENDAHULUAN

Sejak Konsili Vatikan II, Gereja mulai membuka diri dan mengakui keberagaman pandangan serta nilai-nilai yang ada dalam kebudayaan. Gereja mengakui bahwa di dalam kebudayaan dan agama lain terdapat nilai-nilai keselamatan yang dapat disumbangkan bagi Gereja dan karya pewartaannya. Dengan kata lain, Gereja mengakui di luar dirinya juga ada keselamatan. Tindakan penyelamatan Allah tidak sekadar hadir semata-mata bagi Gereja tetapi juga telah hadir senantiasa sepanjang sejarah keselamatan dalam kebudayaan dan agama lain pada semua bangsa.

Keterbukaan Gereja inilah pada akhirnya mendorong adanya upaya dalam mengakarkan Gereja dalam kebudayaan lokal. Hal ini dilakukan dengan jalan menjadikan kebudayaan sebagai sarana pewartaan. Nilai-nilai religius dari kebudayaan lalu digali, dipelajari, dihayati, dan direfleksikan secara baru demi memperkaya iman Kristiani. Dalam Konstitusi Pastoral *Gaudium et Spes* tentang Gereja artikel 58 tercatat:

Begitu pula Gereja, yang dalam sepanjang zaman hidup dalam pelbagai situasi telah memanfaatkan sumber-sumber aneka budaya, untuk melalui pewartaannya menyebarluaskan dan menguraikan pewartaan Kristus kepada semua bangsa, untuk menggali dan makin menyelaminya, serta untuk mengungkapkannya secara lebih baik dalam perayaan liturgi dan kehidupan jemaat beriman yang beranekaragam.

Ekaristi adalah sakramen, di mana Kristus sungguh-sungguh ada dalam rupa roti dan anggur (*real-praesens*) untuk mempersembahkan korban tidak berdarah kepada Bapa di surga dan menjadi santapan jiwa bagi umat beriman. Dibaca dalam eklesiologi Konsili Vatikan II, Lumen Gentium, Ekaristi tidak hanya sakramen di samping sakramen-sakramen lainnya, melainkan dari asalnya adalah “sumber... dan puncak dari seluruh hidup kristiani” (LG 1), dan sakramen, dengannya “Gereja terus hidup dan bertumbuh” (LG 26). Thomas Aquinas (S. th. III 65,3) mendasarkan keistimewaan Sakramen Ekaristi pada 1) aspek content: Ia (Ekaristi) berasal dari Kristus, sumber rahmat sedangkan kekuatan rahmat pada sakramen-sakramen lain diberikan oleh Kristus; 2) aspek kedudukan: Ekaristi sebagai tujuan segala sakramen; 3) aspek ritus: paling kurang penerimaan sakramen-sakramen lain ditutup dengan Ekaristi. Sejalan dengan *trias* teologi Ekaristi 1) Kristus sebagai sumber Ekaristi (*continentur*); 2) sebagai korban yang dipersembahkan (*offetur*), dan disantap (*sumitur*), perlu ditambahkan aspek eklesiologi *et qua continuo vivit et crescit Ecclesia* - dengannya Gereja terus hidup dan bertumbuh. Perayaan Ekaristi adalah perayaan perjamuan Paska yang menghadirkan kembali atau mengenangkan korban salib Yesus Kristus secara sacramental di dalam dan melalui Gereja. Karena wafat dan kebangkitan Kristus merupakan asal usus teologis dari makna dan arti perjamuan Tuhan maka tepatlah pandangan Kristen bahwa perayaan Ekaristi adalah melanjutkan perjamuan terakhir. Lanjutan ini bukanlah merupakan lanjutan historis melainkan teologis. Kekayaan dan arti perayaan Ekaristi itu dapat disebut sebagai berikut, antara lain: Ekaristi adalah suatu perayaan persatuan, ekaristi adalah suatu perayaan kehidupan dan ekaristi adalah suatu perayaan kenangan, syukuran dan permohonan.

Dewasa ini, meluasnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sangat berpengaruh pada pemahaman masyarakat Dungan Tana Ai tentang makna ekaristi di balik ritus *Belo Tekan*. Masyarakat Dungan Tana Ai kurang memahami makna ritus *Belo Tekan*. Sebagian masyarakat mengatakan bahwa makna ritus *Belo Tekan* hanya suatu perayaan yang bersifat lahiriah semata. Ritus *Belo Tekan* tidak lain dari perayaan untuk bersukacita karena nenek moyang sudah menetapkannya sejak dahulu. Sebagian lain mengatakan bahwa ritus *Belo Tekan* adalah suatu pesta syukuran atas penyelamatan Wujud Tertinggi yaitu *Ama Lera Wulan Ina Tana Ekan* atau *Ina Nian Tana Lero Wulan*. Hal itu terdapat dalam syair atau ungkapan bahasa adat yang disebut *bleka nawang* dalam ritual *Belo Tekan* yang cenderung mengadopsi bahasa Krowin.

Secara harafiah, *Belo Tekan* berasal dari dua kata bahasa Muhan(g) yaitu *Belo* dan *Tekan*. *Belo* diartikan sebagai kegiatan memotong, membunuh atau menyembelih, sedangkan *Tekan* berarti makan atau menyantap bersama. Berdasarkan arti harafiah tersebut, secara sederhana *Belo Tekan* dapat diartikan sebagai ritus memakan hasil sembelihan secara bersama untuk bersyukur atas panen berlimpah, rahmat kesuburan dan keselamatan arwah orang yang telah meninggal dunia. Dalam artian yang lebih luas, *Belo Tekan* dapat diartikan sebagai perayaan persatuan masyarakat adat, perayaan kehidupan dan perayaan kenangan, syukuran dan permohonan. Pelaksanaan ritus *Belo Tekan* dilatarbelakangi oleh munculnya arwah yang belum mendapatkan tempat layak sebagai sebuah bentuk kemarahan leluhur atas masyarakat setempat. Masyarakat hidup dalam persoalan dan ketegangan satu terhadap yang lain.

Oleh karena itu, pada artikel jurnal ini akan dibahas makna Ekaristi di balik ritus *Belo Tekan* pada Masyarakat Dungan Tana Ai. Makna Ekaristi di balik ritus *Belo Tekan* dapat dicermati dengan melihat ekaristi sebagai perayaan persatuan, erkaristi sebagai perayaan kehidupan, ekaristi sebagai perayaan kenangan, syukur dan permohonan. Paralelitas dan perbandingan antara unsur-unsur dalam ritus *Belo Tekan* dan makna ekaristi akan menghantar umat beriman pada titik temu di mana terdapat persamaan yang jelas antara keduanya.

METODE

Artikel ini ditulis berdasarkan penelitian lapangan (*field research*) dengan berkonsentrasi pada dua metode, yaitu wawancara dengan informan kunci (*key informant interviewing*) dan pembicaraan tidak resmi (*informal talk*). Harus diakui bahwa diskursus seputar *Belo Tekan* merupakan sebuah tema yang kompleks. Oleh karena itu, demi memperkaya cakrawala berpikir dan pendekatan terhadap makna ritus *Belo Tekan* pada masyarakat Dungan, maka digunakan juga jenis studi kepustakaan (*library research*) sebagai pelengkap bagi jenis studi lapangan. Penulis mencari sejumlah buku, dokumen dan artikel yang berkaitan dengan penjelasan seputar makna ekaristi di balik ritus *Belo Tekan* pada masyarakat suku Lewar Dungan Tana Ai.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perayaan Ekaristi Sebagai Persatuan Umat Beriman

Berkat pembaptisan “tidak ada lagi orang Yahudi atau orang Yunani, tidak lagi hamba atau orang merdeka, tidak ada lagi laki-laki atau perempuan” (bdk Gal 3:28). Oleh karena itu di dalam perayaan ekaristi hakekat Gereja ditampilkan secara lebih utuh oleh jemaat yang berkumpul, kaum beriman, laki-laki maupun perempuan dari aneka usia dan tingkatan sosial. Kesatuan jemaat yang sama-sama menyantap roti yang satu dan sama (SC.55). Sebab roti yang dipecahkan dan dibagi-bagikan itu menghantar semua orang yang menerimanya untuk masuk ke dalam persekutuan-Nya dan membentuk di dalam satu Tubuh. Penerimaan Tubuh dan Darah-Nya dalam komuni mempersatukan umat beriman dengan Kristus yang merupakan buah utama perayaan tersebut. Tuhan berkata “barangsiapa makan daging-Ku dan minum darah-Ku, ia tinggal dalam Aku dan Aku tinggal di dalam dia” (Yoh 6:46).

Peran aktif seluruh umat kudus Allah di dalam Ekaristi yang sama, dalam doa yang satu, menghadap satu altar yang diketahui oleh uskup, didampingi oleh para imam dan pelayan lainnya (SC. 67). Perayaan Ekaristi merupakan perayaan bersama. Menurut hakikatnya yang khas, perayaan Ekaristi diselenggarakan sebagai perayaan bersama, dengan di hadiri banyak umat yang ikut serta secara aktif, hendaknya ditandaskan agar bentuk itu sedapat mungkin diutamakan terhadap upacara perseorangan yang seolah-olah bersifat pribadi. Terutama itu berlaku dalam perayaan Ekaristi, tanpa mengurangi kenyataan bahwa setiap perayaan Ekaristi pada hakikatnya sudah bersifat secara resmi dan umum, begitu pula perayaan sakramen-sakramen.

Perayaan Ekaristi terutama merupakan suatu penghayatan iman. Dalam iman orang dipersatukan dalam Kristus dan sesama. Ekaristi berarti suatu pertemuan pribadi dalam iman dengan Kristus. Umat beriman dipanggil kepada persekutuan dengan anak Allah, Tuhan Yesus Kristus. Hal itu berarti pertama-tama persekutuan Roh Kudus, sebab kesatuan dengan Kristus berarti persekutuan iman (Bdk KWI, 1995: 383). Dalam penghayatan iman dibutuhkan keikutsertaan aktif umat beriman. Untuk meningkatkan keikutsertaan aktif umat beriman, hendaknya aklamasi oleh umat, jawaban-jawaban, pendasaran mazmur, antifon-antifon dan lagu-

lagu, peragaan serta sikap badan dikembangkan. Pada saat yang tepat hendaknya diadakan juga saat hening yang khimat.

Dalam ritus *Belo Tekan* persekutuan itu terungkap dalam doa-doa, tempat-tempat pelaksanaan ritus *Belo Tekan* maupun upacara itu sendiri. Persatuan itu adalah persatuan antara semua anggota masyarakat, suku, dan terutama adalah persatuan dengan Wujud Tertinggi (*Lera Wulan Tana Ekan*). Persatuan antara manusia dengan seluruh alam, karena menurut keyakinan orang Dungan Tana Ai bahwa seluruh alam ini diciptakan oleh Allah (*Lera Wulan*). Alam ini telah hidup dalam satu keteraturan yang diatur oleh-Nya. Dalam kehidupan selanjutnya manusia bukan hanya menggunakan alam ini tetapi merusakkan keteraturan hidup yang diciptakan oleh Allah. Salah satu cara untuk berdamai dan bersatu kembali dengan-Nya adalah dengan memberikan korban, sesajian dan doa. Di sini sangat nampak bahwa persatuan itu dapat terbina kembali pada acara makan bersama semua hadirin dari hewan korban.

Dalam persatuan dengan sesama manusia yang masih hidup maupun yang sudah mati, sangatlah nampak pada ritus *Belo Tekan* berlangsung. Terhadap masyarakat yang masih hidup yakni orang lain maupun anggota keluarga yang tinggal di tempat lain disatukan kembali pada saat ritus *Belo Tekan*. Terhadap arwah nenek moyang dan roh-roh dianggil untuk hadir dan bersatu dalam seruh rangkaian acara *Belo Tekan* bersama dalam keluarga atau suku. Hal ini dapat terlihat jelas pada saat korban dan doa dipanjatkan ketika upacara berlangsung. Setiap acara santap bersama selalu didahului dengan mengundang Wujud Tertinggi, arwah dan roh-roh untuk menyantap terlebih dahulu.

Secara singkat dapat diartikan bahwa baik dalam perayaan Ekaristi maupun dalam perayaan *Belo Tekan* sebagai perayaan adat, keduanya ini mempunyai nilai yang dapat berguna bagi penghayatan iman umat. Untuk itu ritus *Belo Tekan* ini harus selalu dipertahankan dan dilestarikan karena di dalamnya mengandung nilai-nilai Kristiani.

Dalam perayaan Ekaristi nilai persatuan itu terungkap dalam peran serta umat untuk mengambil bagian secara aktif, penuh dan sadar dalam perayaan Ekaristi yang sama, di dalam doa yang satu dan sama serta menghadap satu altar yang sama. Dan persatuan itu paling nyata nampak dalam penerimaan Tubuh dan Darah Kristus dalam komuni mempersatukan umat Allah dengan Kristus yang merupakan buah utama perayaan itu. Singkatnya dalam perayaan Ekaristi umat Allah dipersatukan dengan semua orang melalui santapan roti dan anggur yang satu dan sama yang dibagikan kepada umat beriman sedangkan dalam ritus *Belo Tekan* nilai persatuan itu dapat terungkap dalam acara santap bersama dari hewan korban. Pada saat ini semua orang berkumpul bersama-sama pada suatu tempat untuk bersama-sama menyantap makanan yang disiapkan dari tempat satu dan yang sama pula.

Nilai-nilai positif dari ritus *Belo Tekan* sangat mendukung nilai dalam perayaan Ekaristi. Dalam penjelasan liturgi perayaan ekaristi, nilai-nilai ini dapat mendukung perayaan ekaristi. Dalam perayaan ekaristi dengan ujud khusus dan pada kesempatan yang khas perayaan *Belo Tekan* dapat diinkulturasikan dengan perayaan ekaristi seperti doa-doanya.

Perayaan Ekaristi Sebagai Puncak Kehidupan

Ungkapan “Ekaristi sebagai puncak dan sumber kehidupan Gereja” berasal dari dua dokumen Konsili Vatikan II. Dalam dokumen yang pertama kali dihasilkan oleh Konsili Vatikan II dibicarakan bahwa meskipun “Liturgi Suci tidak mencakup semua kegiatan Gereja”. Namun demikian liturgi adalah puncak yang dituju oleh kegiatan Gereja dan merupakan sumber segala daya kekuatannya. Dalam dokumen yang diterbitkan pada tahun berikutnya, Konsili Vatikan II berbicara mengenai “dengan ikut serta dalam korban Ekaristi, sumber dan puncak hidup Kristiani, seluruh umat beriman mempersembahkan korban Ilahi kepada Allah dan mempersembahkan diri sendiri bersama dengannya”. Perayaan Ekaristi sungguh akan menjadi puncak apabila semua anggota Gereja mengupayakan hidup umat beriman benar-benar menjadi sebuah *communio* sehingga dalam perayaan Ekaristi dirayakan kembali, dialami kembali, dan disempurnakan sebab perayaan Ekaristi adalah “sakramen cinta kasih, lambang kesatuan, dan ikatan cinta kasih” (SC 47).

Roti yang dibagi-bagikan dalam perayaan Ekaristi adalah Tubuh Yesus sendiri yang diserahkan untuk kehidupan dan keselamatan umat manusia. Ia mengidentikan diri-Nya dengan Roti Hidup, “Akulah roti yang turun dari surga, yaitu roti yang memberi hidup. Orang yang makan roti ini akan hidup selama-lamanya. Roti yang akan Aku berikan ini adalah Tubuh-Ku. Aku memberikan Tubuh-Ku supaya dunia ini hidup” (Yoh 6:51). Pada malam perjamuan

terakhir Ia mengambil roti, mengucapkan syukur, membagi-bagikan kepada para rasul dengan mengucapkan “Terimalah dan makanlah inilah Tubuh-Ku” (Mat 26:26). Oleh karena itu, yang mau Kristus tandaskan adalah bahwa Ia sendiri merupakan makanan yang menjamin kehidupan Ilahi. Inti dari harapan manusia adalah kepenuhan hidupnya dan makna seluruh alam ciptaan dalam Kerajaan Allah. Harapan ini dilandaskan pada keyakinan bahwa Allah yang telah memulai pekerjaan ini akan meneruskannya sampai pada akhirnya pada hari Kristus Yesus (Flp 1:6).

Ekaristi yang diterima umat dengan iman dan secara sakramental harus memberikan dampak nyata dalam tingkah laku setiap hari sehingga semua orang dapat menempuh hidup dengan penuh kegembiraan dan rasa syukur yang ditopang oleh santapan surgawi. Demikianlah setiap orang yang mengambil bagian dalam perayaan ekaristi penuh dengan gairah untuk berbuat baik, menyenangkan Allah dengan hidup pantas, sambil membaktikan diri kepada Gereja, mempraktikkan apa yang diajarkan kepadanya dan bertumbuh dalam kesalehan (SC. 9). Setiap orang yang telah menerima sakramen ekaristi yang merupakan santapan surgawi untuk hidup Ilahi, menjadi kuat dalam iman dan menjadi saksi Kristus dalam segala persoalan-persoalan hidupnya (SC. 43). Adapun pembaharuan perjanjian Tuhan dengan manusia dalam Ekaristi menarik dan mengobarkan Umat beriman dalam cita kasih Kristus yang membara. Jadi, dari Liturgi terutama dari Ekaristi, bagian dari sumber, mengalirlah rahmat kepada umat beriman, dan dengan hasil guna yang sangat besar diperoleh pengudusan manusia dan pemuliaan Allah dalam Kristus.

Dalam kepercayaan masyarakat Dungan Tana Ai, langit dipandang sebagai unsur jantan dan bumi sebagai unsur betina. Kedunaya ini dianggap sebagai dua unsur yang mempunyai relasi seperti suami dan istri. Perkawinan antara langit dan bumi dilihat sebagai bentina perkawinan pertama. Dengan demikian langit dan bumi dipandang sebagai orangtua atau nenek moyang yang pertama yang memberikan kehidupan dan kesuburan bagi hidup di dunia ini. Perkawinan semesta alam bersifat Ilahi, secara tetap adalah subur dan harmonis serta memberikan kehidupan dan sebagai contoh bagi hubungan perkawinan yang memberikan kehidupan bagi semua orang.

Langit yang memberikan hujan kepada bumi dan dari bumi tumbuhlah berbagai jenis tanaman yang memberi kehidupan bagi manusia. Kerjasama dan saling melengkapi antara keduanya ini adalah menghasilkan kehidupan baru. Dalam doa-doa saat dibawakannya korban sesajian kepada arwah nenek moyang sebagai perantara dengan Wujud Tertinggi, selalu terungkap kata-kata doa sebagai permohonan akan kelimpahan makanan serta kesuburan tanaman. Sebab Wujud Tertinggi (*Lera Wulan*) itu adalah sumber dari kehidupan dan kesuburan masyarakat Dungan Tana Ai.

Dalam perayaan Ekaristi kehidupan itu diperoleh melalui santapan bersama dari Tubuh dan Darah Kristus. Kristus menyerahkan diri untuk kehidupan dan keselamatan manusia. Ia mengidentikan diri-Nya dengan roti hidup, “Akulah roti yang turun dari surga yakni roti yang memberi hidup. Orang yang makan roti ini akan hidup selama-lamanya”. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa untuk kehidupan dan keselamatan manusia, Yesus memberi diri-Nya untuk disantap bersama. Peristiwa itu kini dikenangkan kembali dalam perayaan Ekaristi sedangkan dalam ritus *Belo Tekan* dapat dikatakan bahwa persatuan antara langit dan bumi dapat memberikan kehidupan melalui hasil ladang (Padi dan Jagung) seperti yang dikenal dalam mitos asal usul padi. Padi dan Jagung berasal dari hasil pengorbanan seorang manusia. Demi kehidupan semua orang ia merelakan dirinya untuk dibunuh dan dagingnya dibagi-bagikan untuk kehidupan dan keselamatan banyak orang.

Jadi, nilai korban pada peringatan *Belo Tekan* ditekankan di sini sangat kuat. Ini dapat menegaskan hal korban dalam perayaan Ekaristi. Aspek korban dalam perayaan Ekaristi dapat dengan mudah dimengerti karena nilai korban yang ditekankan pada ritus *Belo Tekan*. Demikian juga doa-doa ritus *Belo Tekan* pada aspek ini dapat dipadukan dengan doa-doa perihal korban dalam perayaan Ekaristi perlu diinkulturasi. Sebuah proses inkulturasi yang dilaksanakan menurut patokan dan asas-asas umum yang diajarkan Gereja dapat menjamin usaha inkulturasi Ekaristi yang baik dan membantu penghayatan iman umat setempat. Sebab perayaan Ekaristi tidak dapat dipisahkan dari ciri kultur atau budaya, termasuk ciri artistik atau seni dalam perayaan Ekaristi.

Ekaristi Sebagai Perayaan Kenangan, Syukuran dan Permohonan

Pada Perjamuan Malam Terakhir, Kristus menetapkan kurban dan perjamuan Paska yang terus menerus menghadirkan kurban salib dalam Gereja. Hal ini terjadi setiap kali imam, atas nama Kristus Tuhan melakukan perayaan yang sama seperti yang dilakukan oleh Tuhan Yesus sendiri dan Dia wariskan kepada para murid-Nya sebagai kenangan akan Dia. dalam perjamuan itu, Kristus mengambil roti dan piala berisi anggur, dan bersyukur; Ia memecah-mecahkan-mecahkan roti itu dan memberikan roti serta anggur kepada para murid-Nya seraya berkata “Terimalah dan makanlah: Inilah Tubuh-Ku yang diserahkan bagimu” dan “Terimalah dan minumlah inilah Piala Darah-Ku, Darah Perjanjian Baru dan kekal, yang ditumpahkan bagimu dan bagi semua orang demi pengampunan dosa. Lakukanlah ini untuk mengenangkan Daku”. Oleh karena itu, Liturgi Ekaristi disusun oleh Gereja sedemikian rupa sehingga sesuai dengan kata-kata dan tindakan Kristus sendiri (persiapan persembahan, Doa Syukur Agung, pemecahan roti dan komuni) (Pedoman Umum Misale Romawi, no. 72).

Ekaristi adalah kenangan Paska Kristus yang menghadirkan dan mempersembahkan secara sakramental korban satu-satunya dalam liturgi Tubuh-Nya yaitu Gereja. Pusat dan puncak seluruh perayaan dimulai dengan Doa Syukur Agung, suatu doa syukur dan pengudusan. Imam mengajak jemaat untuk mengakat hati kepada Tuhan dengan berdoa dan bersyukur. Dengan demikian seluruh umat yang hadir diikutsertakan dalam doa ini. Hal ini disampaikan oleh imam atas nama umat kepada Allah Bapa, dalam Roh Kudus, dengan pengantaraan Yesus Kristus. Maksud doa ini agar seluruh umat beriman menggabungkan diri dengan Kristus dalam memuji karya Allah yang agung dengan mempersembahkan kurban (Pedoman Umum Misale, art. 78) Dalam Doa Syukur Agung sesudah kata-kata penetapan nampak dalam “Anamnese” yang tidak saja mengenangkan peristiwa masa lampau tetapi sekaligusewartakan karya-karya agung yang telah dilakukan Allah untuk umat manusia. Setiap kali umat beriman merayakan ekaristi, peristiwa penyelamatan yang terjadi pada dua ribu tahun yang lalu dihadirkan kembali maka terlaksanalah karya karya penebusan kita (LG 3).

Ekaristi berarti bersyukur, yaitu upacara Kristus sendiri pada malam perjamuan terakhir dan bersama umat-Nya dalam setiap perjamuan suci. Syukuran yang diucapkan Yesus itu yang sekarang dihadirkan kembali oleh Gereja melalui para imam sebagai pemimpin upacara Ekaristi oleh karena pengorbanan diri Yesus Kristus di Golgota (Bdk. Heuken. 1993: 276-277). Ekaristi sebagai perayaan keselamatan umat beriman yang diselamatkan Kristus di salib, juga merupakan korban pujian untuk berterima kasih atas karya penciptaan. Dalam korban Ekaristi dipersembahkan seluruh ciptaan melalui kematian dan kebangkitan Yesus Kristus. Ekaristi itu adalah korban syukur kepada Bapa. Jadi Ekaristi pertama-tama merupakan ucapan syukur dan pujian oleh Gereja, memuliakan Allah atas seluruh ciptaan. Korban pujian ini hanya mungkin melalui Kristus. Ia mempersatukan umat beriman dengan diri-Nya, pujian dan doa-Nya sehingga persembahan kepada Bapa oleh Kristus dan bersama Dia, untuk diterima dalam Dia dan persekutuan-Nya dengan Roh Kudus.

Perayaan Ekaristi adalah perayaan umat maka setiap orang turut berpartisipasi dalam perayaan itu. Maka dari itu, Gereja dengan susah payah berusaha jangan samapai Umat beriman menghindari misteri iman itu sebagai orang luar atau penonton bisu, melainkan supaya melalui upacara dan doa-doa memahami misteri itu dengan baik, dan ikut serta penuh khimat dan secara aktif. Setiap orang mengambil bagian dalam doa-doa yang dibawakan sendiri oleh umat yang mempunyai ujud dan permohonan kepada Allah yang disampaikan dengan perantaraan Kristus untuk perlindungan dan kelangsungan hidup manusia. Bentuk permohonan yang lebih pokok agar Roh Kudus hadir dan mempersatukan umat beriman dengan Tubuh Kristus yang mistik serta perubahan roti dan anggur menjadi Tubuh dan Darah Kristus yang dalam perayaan Ekaristi disebut “Epiklese” (Bdk. KWI, 1995: 408). Dengan kata lain, Epiklese (permohonan turunnya Roh Kudus) diserukan agar roti dan anggur diubah menjadi Tubuh dan Darah Kristus.

Ritus Belo Tekan dipandang sebagai perayaan kenangan kembali akan roh atau arwah nenek moyang yang telah meninggal dunia. Menurut kepercayaan masyarakat Dungan Tana Ai, seorang itu meninggal karena dosa atau kesalahannya sendiri dan kesalahan sanak saudaranya termasuk orang yang masih hidup. Untuk itu masyarakat Dungan harus mengingatkannya kembali dalam doa dan memberikan sesajian. Ritus Belo Tekan merupakan upacara syukuran atas penyelamatan Allah (Lera Wulan). Hal ini diungkapkan dengan penyembelihan hewan korban

sehingga disebut korban syukuran serta diiringi tarian dan nyayian adat yang meria yang disebut wadong.

Ritus Belo Tekan sebagai ungkapan permohonan atas penyelamatan Allah (Lera Wulan) untuk masa yang akan datang sehubungan dengan kesehatan, hasil kebun, keberhasilan dalam mengenyam pendidikan, selamat dari bencana alam, penyakit dan lain-lain yang diwujudkan dengan penyembelihan hewan korban, doa-doa dala syair adat, dan wadong/hegolon. Dalam ritus ini semua orang diberi kesempatan untuk menyampaikan doa secara pribadi sesuai dengan kebutuhannya. Hal ini terjadi sebelum acara makan bersama dari hewan korban yang disembelih itu. Setelah itu masing-masing orang dapat mengambil makanan yang telah disiapkan secara khusus untuk diberikan kepada nenek moyang (Pa'u e'kak) dan memanjatkan permohonannya sesuai dengan kebutuhannya. Dan setelah itu dapat dilanjutkan dengan acara makan bersama dengan semua tamu undangan.

Dengan demikian, secara singkat dapat dikatakan bahwa ekaristi sebagai perayaan kenangan yaitu mengenangkan Paska Kristus yang menghadirkan dan mempersembahkan secara sacramental korban satu-satunya dalam liturgi Tubuh yaitu Gereja. Peristiwa ini terjadi pada saat Doa Syukur Agung "Anamnese" yakni mengenangkan peristiwa masa lampau danewartakan karya-karya agung yang dilakukan oleh Allah untuk keselamatan umat manusia. Setiap kali umat beriman merayakan Ekaristi berarti dikenangkan kembali peristiwa keselamatan yang telah terjadi pada dua ribu tahun yang silam. Dalam ritus Belo Tekan kenangan itu terjadi di dalam seluruh ritus. Karena menjalankan ritus ini berarti mengenangkan kembali peristiwa penyelamatan yang dialami nenek moyang dahulu kala. Ungkapan kenangan ini secara nyata terjadi setiap kali doadipanjatkan dan pemberian korban sesajian.

Perayaan Ekaristi dikatakan sebagai perayaan syukuran, yakni bersyukur atas penyelamatan Allah yang diperoleh dalam kehidupan umat beriman setiap hari. Pada saat itu orang bersyukur atas semua keberhasilan yang diperolehnya sedangkan dalam perayaan Belo Tekan ungkapan syukur diwujudkan dengan penyembelihan hewan korban. Upacara penyembelihan hewan korban mau menyatakan kegembiraan dan rasa bersyukur atas segala rahmat yang diperoleh selama hidup umat beriman di dunia ini.

Perayaan Ekaristi dikatakan sebagai perayaan umat. Oleh karena itu, setiap orang mengambil bagian dalam doa-doa yang dibawakan sendiri oleh umat yang mempunyai ujud dan permohonan kepada Allah yang disampaikan dengan perantaraan Kristus untuk perlindungan dan kelangsungan hidup. Ritus Belo Tekan merupakan ungkapan permohonan atas penyelamatan Allah untuk masa yang akan datang yaitu berkaitan dengan permohonan kesehatan, hasil kebun, keberhasilan dalam mengenyam pendidikan, selamat dari bencana alam dan lain-lain. Dalam ritus ini juga sebelum santap bersama dari hewan korban setiap orang diberi kesempatan untuk memanjatkan doa-doa sesuai dengan kebutuhannya. Doa-doa ini dipanjatkan secara pribadi dalam waktu yang sama dan pada tempat yang sama pula. Sama seperti dalam perayaan Ekaristi yaitu pada saat doa umat. Umat menyampaikan doa-doanya secara pribadi yang terjadi pada waktu dan tempat yang sama pula.

Doa Permohonan atau Doa Umat mengakhiri Liturgi Sabda. Sebagaimana namanya, Doa Umat menyatakan permohonan umat, dengannya mereka melaksanakan imamat jabatan, yakni berdoa bagi kemanusiaan universal. Pertama-tama bukan untuk kepentingan pribadi pendoa, melainkan demi kepentingan seluruh Gereja dan umat manusia, sesuai 1Tim. 2:1-2. "Pertama-tama aku menasihatkan: Naikkanlah permohonan, doa syafaat dan ucapan syukur untuk semua orang, untuk raja-raja dan untuk semua pembesar, agar kita dapat hidup tenang dan tenteram dalam segala kesalehan dan kehormatan." (German: Fürbitte - für-bitte: memohon bagi orang lain, atau membawakan orang lain dalam doa). Sesuai ketentuan ujud-ujud dalam doa umat 1) untuk keperluan Gereja, 2) untuk pemerintah dan keselamatan dunia, 3) untuk orang-orang yang sedang menderita karena berbagai kesulitan, 4) untuk umat setempat. Akan tetapi pada perayaan khusus seperti perayaan Sakramen Krisma, pernikahan, atau pemakaman, ujud-ujud dapat lebih dikaitkan dengan peristiwa khusus tersebut (PUMR 2002, no. 70). Jangkauan permohonan begitu luas dan tidak ada teks baku. Karena itu isi permohonan sesuai kondisi aktual dan konkrit, diformulasikan secara bebas, tetapi sungguh cermat, singkat, dan mengungkapkan doa seluruh jemaat. Oleh karena itu, terdapat kesamaan-kesamaan yang penting dengan perayaan Ekaristi. Untuk itu dapat diinkulturasikan dalam segi doa dan jalannya

ritus yang sesuai dengan budaya setempat. Dengan demikian umat semakin mengenal dan menghayati makna perayaan Ekaristi.

SIMPULAN

Perayaan Ekaristi sungguh bermakna jika memiliki dampak bagi kehidupan umat beriman setiap hari. Sama halnya dikatakan Konsili Vatikan II, perayaan Ekaristi bermakna jika berkat perayaan tersebut iman dari umat merayakannya dikembangkan sehingga umat tersebut tumbuh menjadi umat Kristiani yang beriman dewasa. Kedewasaan iman ini tampak dari keterlibatan penuh, sadar dan aktif dalam menata kehidupan masyarakat Dungan Tana Ai menurut nilai-nilai kristiani. Nilai-nilai Kristiani yang diterapkan dalam makna Ekaristi di balik ritus Belo Tekan yaitu perayaan Ekaristi sebagai persatuan umat beriman, perayaan Ekaristi sebagai kehidupan, dan perayaan Ekaristi sebagai kenangan, syukuran dan permohonan.

Konsili Vatikan II juga menegaskan bahwa Ekaristi itu sungguh-sungguh mencapai kepenuhannya dirayakan dengan tulus, penuh, sadar dan aktif mendorong umat beriman untuk meningkatkan nilai-nilai Kristiani dalam Ekaristi maupu dalam ritus Belo Tekan. Ritus Belo Tekan mempunyai nilai-nilai yang sama yaitu nilai persatuan, kehidupan, kenangan, syukuran dan permohonan. Semua umat beriman merayakan ekaristi dengan sungguh-sungguh terus menerus belajar untuk menjadi seluruh cara hidup umat. Ekaristi sebagai puncak dan sumber kehidupan Gereja sebagai kehadiran Gereja sungguh memfasilitasi terwujudnya Kerajaan Allah di tengah masyarakat Dungan Tana Ai di mana Gereja itu hidup dan merupakan bagiannya.

Ekaristi merupakan perayaan iman Gereja yang sangat agung. Dalam keluasaan dan kedalaman makna Ekaristi itu, budaya manusia pada masyarakat Dungan Tana Ai dengan segala cakupannya sungguh menjadi medan perayaan misteri iman seagung ini: Misteri Paska Yesus Kristus. Dalam Injil, Tuhan Yesus Kristus sendiri yang hadir dan diharapkan ikut membentuk kebudayaan masyarakat setempat serta mengubahnya menuju kepenuhan karya keselamatan Allah pada akhir zaman. Usaha inkulturasi untuk perayaan Ekaristi merupakan keharusan sejarah sedangkan berbagai patokan dan asas-asas umum inkultural, tidak pernah dibuat untuk peraturan itu sendiri tetapi meluluh untuk menjaga dan melindungi keluhuran dan keagungan Misteri iman yang Mahakudus yang menjadi inti nilai-nilai Ekaristi.

DAFTAR PUSTAKA

- Hasil wawancara dengan bapak Fransiskus Bera dan Martinus Sedan, *Ata Sobokon* Suku Lewar Wato Pukon dan Tokoh Masyarakat Dungan, pada 1 Juli 2023 di Dungan.
- Hasil wawancara dengan bapak Fransiskus Bera dan Martinus Sedan, *Ata Sobokon* Suku Lewar Wato Pukon dan Tokoh Masyarakat, pada 1 Juli 2023 di Dungan.
- Hans Monteiro, Yohanes. *Teologi Dan Liturgi Sakramen: Bagi Mahasiswa Teologi dan Calon Imam (ms)*, Maumere: Ledalero, 2020.
- Iman Katolik, *Konferensi Wali Gereja*. Jakarta, Kanisius, 1995.
- J. Chupungco, Anscar. *Pencerahan Tata Perayaan Ekaristi Terjemahan Bahasa Inggris 2011*. Penerj. Alfons No Embu Maumere: Ledalero, 2016.
- Konsili Vatikan II, *Konstitusi Sacrosanctum Concilium*. penerj. R. Hardawiryana, cetakan ke-IX (Jakarta: Obor, 2008).
- Konsili Vatikan II, *Konstitusi Pastoral Gaudium et Spes Tentang Gereja Dalam Dunia Dewasa Ini*. Penerj. R. Hardawiryana, cetakan ke-IX . Jakarta: Obor, 2008.
- Lembaga Alkitab Indonesia. *Alkitab Deuterokanonika*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2018.
- Liron, Maria Kristina. "Religiositas Masyarakat Desa Ojang Dalam Ritus *Gre Mahe* Sebuah Tinjauan Kearifan Lokal" Skripsi Sarjana, Sekolah Tinggi Pastoral Reinha Larantuka, 2019.
- Martasudjita, E.P.D. "Universalitas Ekaristi Tinjauan Teologis Atas Ciri Kosmik dan Kulturalnya". *Jurnal Teologi*, 3: 1. Yogyakarta: Mei 2014.
- Suharyo, I. *Ekaristi Meneguhkan Iman, Membangun Persaudaraan, menjiwai Pelayanan*. Yogyakarta: Kanisius, 2011.
- Utama, Ignatius Loyola Madya "Menjadikan Ekaristi Sebagai Puncak Dan Sumber Kehidupan Gereja". *Jurnal Teologi*, 3:1. Yogyakarta: Mei 2014.